

Dengar Pendapat Teknologi dan Problematika Pertanian Lahan Rawa bersama Balittra dan Disperta Hulu Sungai Tengah

Jumat, 16 Oktober 2021. Untuk mengetahui seberapa jauh penerapan teknologi dibidang pertanian di wilayah Hulu Sungai Tengah dan permasalahan yang dihadapinya, tim Balittra melakukan kegiatan dengar pendapat dan hilirisasi teknologi ke Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah (HST). Kegiatan ini dihadiri oleh 3 ahli dari Balittra yakni Prof. M. Noor, Ir. Yanti Rina, MP, dan Dr. Izhar Khairullah. Sedangkan dari Dinas HST dihadiri oleh Plt. Kepala Dinas Budi Satrya, Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Nanang Jami dan staff dinas lainnya. Dalam kegiatan dengar pendapat yang berlangsung hangat ini, Dinas HST menyampaikan banyak hal terkait pengelolaan pertanian dan problematika yang dihadapinya.



Teknologi penataan air mikro belum menjadi perhatian serius bagi petani, meskipun secara makro telah terjalin komunikasi dan sinergi dengan pihak BWS, diantaranya adalah pengelolaan lumpur di lahan sawah dari sungai. Lumpur dimanfaatkan untuk membuat surjan dan ditanami tanaman hortikultura daripada dikeruk atau diangkut yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Saat ini, bantuan berupa varietas bibit padi yang diberikan pemerintah berdasarkan permintaan langsung dari petani. Sayangnya, pola pikir petani masih belum kearah agribisnis, melainkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, pola pikir petani perlu diubah, sehingga pengelolaan pertanian dapat memberikan keuntungan lebih bagi petani.

Permasalahan lain yang dijumpai di lahan rawa lebak diantaranya adalah penyebaran supan supan (*Neptunia oleraceae*) yang mencapai 25000 ha sehingga sulit diberantas,

besarnya biaya tenaga kerja seperti biaya panen, biaya angkut panen, dan perontokan yang mencapai Rp 8000/blek GKP, kurang tersedianya jalan usaha tani dan penggunaan alsintan. Program pengadaan jalan usaha tani selalu diusulkan oleh pihak dinas setiap tahun melalui APBD dan APBN, sayangnya sampai sekarang belum terealisasi. Program pemberantasan supan supan belum ada karena harus diikuti dengan program lain setelah rumput dibersihkan, misalnya program penanaman padi agar lahan tetap digunakan.

Ada harapan bahwa upaya budidaya jeruk mahang dapat dilakukan secara optimal dimasa mendatang. Kecamatan Pandawan merupakan sentra hortikultura, namun upaya penangkaran bibit jeruk mahang tidak tersedia. Padahal, jeruk mahang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi agribisnis karena memiliki keunggulan rasa yang lebih manis dibandingkan dengan jenis siam banjar yang selama ini banyak dibudidayakan.

Balittra siap bersinergi dengan Pemda HST dalam upaya pemanfaatan lahan dan penyediaan teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan. Pada kesempatan ini, Balittra mengawali dengan memperkenalkan paket Teknologi Panca Kelola Lahan Rawa, yang terdiri dari pengelolaan tata air, penataan lahan, pemilihan varietas yang tepat, pemupukan, dan pengendalian OPT yang perlu diterapkan di lahan rawa lebak. Selain itu, tim Balittra juga menjelaskan terkait penggunaan aplikasi PATRA, untuk pemupukan dan ameliorasi di lahan rawa. Lebih jauh lagi, Balittra siap mendukung dan melakukan pendampingan kegiatan pertanian di lahan rawa. (VC)